

BAB I

PENGANTAR KHAZANAH ANALISIS WACANA

Deskripsi Singkat

Perkuliahan ini membelajarkan mahasiswa tentang menerapkan kajian analisis wacana.

Relevansi

Dalam perkuliahan ini mahasiswa diharapkan sudah punya modal dalam kajian analisis wacana dan dapat menelaah wacana sesuai dengan konteksnya.

Standar Kompetensi

Mahasiswa dapat mendeskripsikan dan mengaplikasikan tentang kajian analisis wacana, perkembangan kajian analisis wacana, realisasi wacana, jenis-jenis kajian analisis wacana, struktur wacana, hubungan wacana dengan konteksnya, mengaplikasikan pengajaran wacana, mampu menganalisis kohesi dan koherensi dalam wacana, memahami benang pengikat wacana, dapat membedakan analisis wacana kritis dan analisis wacana Theo van Leeuwen, melakukan metode kajian analisis wacana, serta dapat menelaah kajian analisis wacana dalam media cetak maupun elektronik.

Kompetensi Dasar

Mahasiswa dapat memahami konsep analisis wacana.

A. Pendahuluan

Penggunaan bahasa dalam praktik berbahasa untuk komunikasi dapat berupa bahasa lisan dan tulisan. Bahasa lisan dapat berupa ujaran langsung dari penutur untuk mengungkapkan maksud dengan jelas dan mudah dipahami oleh penutur. Bahasa tulis dapat ditemukan di dalam jurnal, surat kabar, majalah, buku fiksi, nonfiksi, dan sebagainya, sedangkan bahasa lisan dapat ditemukan di dalam kegiatan seminar, perkuliahan, dan lain-lain. Bahasa tulis sebagai media dalam proses berkomunikasi yang digunakan oleh manusia (penulis) untuk menyampaikan pesan serta jalan pikirannya kepada orang lain. Bahasa tulis selain berfungsi untuk menyampaikan pesan juga dapat digunakan untuk memperjuangkan kepentingan baik dari segi peristiwa maupun kelompok sosial tertentu dalam rangka memengaruhi, menguasai, dan menundukkan orang lain.

Saat ini, beragam informasi yang luar biasa banyaknya diterima dan dinikmati baik oleh pembaca maupun pendengar. Informasi ini disajikan oleh wartawan melalui industri media informasi dan komunikasi, mulai media elektronik hingga media cetak dengan menggunakan bahasa yang tajam dan lugas. Hal ini dapat dilihat dalam media cetak atau media massa misalnya teks berita yang memiliki beraneka ragam seperti berita ekonomi, sosial, olahraga, budaya, pendidikan, dan politik. Media massa berada di tengah fenomena dan realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam. Oleh karena itu, tajuk rencana yang disajikan wartawan pada media massa menggunakan bahasa yang tajam dan lugas. Media

massa menjadi salah satu unsur terpenting dan tidak dapat dipisahkan dari fenomena dan realitas sosial masyarakat.

Dalam penyajian berita khususnya berita politik, wartawan dan media dipengaruhi oleh kelompok-kelompok tertentu atau pihak-pihak yang mempunyai kekuasaan dalam menyajikan peristiwa yang diberitakan. Hal ini dilakukan oleh kelompok-kelompok tersebut yang bertujuan untuk memperjuangkan ideologinya maupun juga memarjinalkan ideologi yang lain. Oleh karena itu, wartawan dan media cenderung tidak netral dalam menulis berita. Akibat yang ditimbulkan dari sikap wartawan dan media yang tidak netral tersebut bagi pembaca, yaitu: *Pertama*, pembaca hanya terfokus pada pemberitaan yang disampaikan oleh media tanpa berpikir dan berperilaku kritis terhadap berita. *Kedua*, pembaca merasa resah atau belum yakin pada pemberitaan yang disampaikan oleh media. *Ketiga*, pembaca menjadi bingung sehingga terjadi kesalahan dalam memaknai sebuah berita.

Dalam teks berita tersebut, penggunaan strategi wacana inklusi terlihat dengan jelas karena wartawan mempresentasikan peristiwa secara akurat dan menyebutkan pelaku sosial yang terkait di dalam topik pemberitaan tersebut. Untuk mengungkapkan maksud dari tajuk rencana, dapat dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi wartawan dengan mengikuti struktur makna dari wartawan sehingga bentuk distribusi dan produksi ideologi serta kekuasaan yang disamarkan di dalam tajuk rencana dapat diketahui. Jadi, wacana dilihat dari segi hubungan kekuasaan terutama dalam pembentukan subjek.

Istilah wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan banyak pengertian. Mohamad A.S. Hikam menjelaskan ada beberapa perbedaan dalam memandang analisis wacana. Paling tidak ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana. Pandangan pertama, diwakili oleh kaum positivisme-empiris. Oleh penganut aliran ini, bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya.

Salah satu ciri dari pemikiran ini adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas. Dalam kaitannya dengan analisis wacana, konsekuensi logis dari pemahaman ini adalah orang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari. Pernyataannya sebab yang penting adalah apakah pernyataan itu dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik. Oleh karena itu, alat bahasa, kebenaran sintaksis adalah bidang utama dalam aliran ini tentang wacana.

Untuk mengetahui dan memahami maksud atau makna yang tersembunyi di balik teks-teks berita dalam tajuk rencana tersebut, perlu dilakukan analisis wacana kritis. Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana dari segi pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan-tulisan bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antaranya peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Berikut ini akan disajikan karakteristik penting dari analisis wacana kritis yang diambil dari tulisan Teun A.van Dijk, Fairclough, dan Wodak.

Istilah wacana kritis tidak hanya mengemukakan makna dari kajian bahasa, tetapi juga digunakan di dalam lapangan kajian apa pun dengan menyertakan telaah bahasa di dalam pemakaiannya dalam kajian psikologi sosial, analisis wacana merujuk pada kajian terhadap struktur dan bentuk percakapan atau wawancara. Dalam kajian ilmu politik, analisis wacana merujuk pada kajian terhadap praktik pemakaian bahasa dan hubungannya dengan kekuasaan terutama di dalam teks berita. Pemahaman dasar analisis wacana kritis adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai objek studi bahasa atau dipandang di dalam pengertian linguistik tradisional, tetapi bahasa di dalam analisis wacana kritis dipahami sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi dan kekuasaan.

Analisis wacana kritis memiliki berbagai model, setiap modelnya terdapat karakteristik dan kajian yang berbeda-beda. Model analisis wacana kritis menurut Theo van Leeuwen mengemukakan bagaimana peristiwa dan pelaku sosial atau kelompok tertentu ditampilkan dalam sebuah wacana pemberitaan. Model ini memungkinkan kita dapat mengetahui bagaimana suatu peristiwa, kelompok, atau seseorang dimarjinalkan posisinya dalam sebuah wacana pemberitaan sehingga yang terlihat hanya keburukan salah satu pihak saja dan menutupi alasan satu pihak melakukan suatu tindakan. Keadaan demikian dalam teks media karena adanya pihak yang sengaja dihilangkan (eksklusi) dan dilibatkan (inklusi) dalam konstruksi definisi realitas oleh wartawan sehingga khalayak pembaca memaknai seseorang atau sekelompok secara buruk.

Theo van Leeuwen memperkenalkan model analisis wacana untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya dalam suatu wacana. Bagaimana suatu kelompok dominan lebih memegang kendali dalam menafsirkan ke dalam suatu peristiwa dan pemaknaannya, sementara kelompok lain yang posisinya rendah cenderung untuk terus-menerus sebagai objek pemaknaan, dan digambarkan secara buruk.

Di sini ada kaitan antara wacana dan kekuasaan. Kekuasaan bukan hanya beroperasi lewat jalur-jalur formal, hukum, dan institusi negara dengan kekuasaannya untuk melarang dan menghukum, tetapi juga beroperasi lewat serangkaian wacana untuk mendefinisikan sesuatu atau suatu kelompok sebagai tidak benar atau buruk. Dan, sering kali tindakan kekuasaan itu datang setelah suatu kelompok digambarkan secara buruk. Salah satu agen terpenting dalam mendefinisikan suatu kelompok adalah media. Lewat pemberitaan yang terus-menerus disebarkan, media secara langsung membentuk pemahaman dan kekuasaan di kepala khalayak mengenai sesuatu. Wacana yang dibuat oleh media itu bisa jadi melegitimasi suatu hal atau kelompok dan medelegitimasi dan memarjinalkan kelompok lain.

B. Rangkuman

Penggunaan bahasa dalam praktik berbahasa untuk komunikasi dapat berupa bahasa lisan dan tulisan. Saat ini, beragam informasi yang luar biasa banyaknya diterima dan dinikmati baik oleh pembaca maupun pendengar. Informasi ini disajikan oleh wartawan melalui industri media informasi

dan komunikasi, mulai media elektronik hingga media cetak dengan menggunakan bahasa yang tajam dan lugas. Hal ini dapat dilihat dalam media cetak atau media massa misalnya teks berita yang memiliki beraneka ragam seperti berita ekonomi, sosial, olahraga, budaya, pendidikan, dan politik.

Dalam penyajian berita khususnya berita politik, wartawan dan media dipengaruhi oleh kelompok-kelompok tertentu atau pihak-pihak yang mempunyai kekuasaan dalam menyajikan peristiwa yang diberitakan. Hal ini dilakukan oleh kelompok-kelompok tersebut yang bertujuan untuk memperjuangkan ideologinya maupun juga memarjinalkan ideologi yang lain.

Untuk mengetahui dan memahami maksud atau makna yang tersembunyi di balik teks-teks berita dalam tajuk rencana tersebut, perlu dilakukan analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis melihat wacana dari segi pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan-tulisan bentuk dari praktik sosial. Istilah wacana kritis tidak hanya mengemukakan makna dari kajian bahasa, tetapi juga digunakan di dalam lapangan kajian apa pun dengan menyertakan telaah bahasa di dalam pemakaiannya dalam kajian psikologi sosial, analisis wacana merujuk pada kajian terhadap struktur dan bentuk percakapan atau wawancara. Pemahaman dasar analisis wacana kritis adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai objek studi bahasa atau dipandang di dalam pengertian linguistik tradisional, tetapi bahasa di dalam analisis wacana kritis dipahami sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi dan kekuasaan.

C. Tes Kompetensi bagi Mahasiswa

1. Jelaskanlah konteks penggunaan wacana dalam berkomunikasi!
2. Jelaskanlah mengapa berita termasuk dalam konteks kajian analisis wacana!
3. Jelaskanlah perbedaan analisis wacana kritis dengan analisis wacana Theo van Leeuwen!
4. Mengapa dalam penyampaian berita saat ini sering terjadi ketimpangan sosial?
5. Jelaskanlah perbedaan pemberitaan secara eksklusif dan inklusif!

D. Daftar Pustaka

Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: UGM Press.

E. Glosarium

Analisis wacana kritis: suatu metodologis sistematis dan hubungan antara teks dan kondisi sosial, ideologi, dan relasi kekuasaan serta budaya dan masyarakat secara dialektis berhubungan dengan wacana, masyarakat, dan budaya dibentuk oleh wacana dan sekaligus menyusun wacana.

Analisis wacana Theo van Leeuwen: model analisis wacana untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya dalam suatu wacana

Berita politik: informasi yang disampaikan dalam media cetak maupun elektronik yang berkaitan dengan politik.

Eklusi: ideologi yang diperjuangkan, ideologi yang dimarjinalkan, dan indikasi penyalahgunaan kekuasaan pada proses memperjuangkan dan memarjinalkan ideologi.

Ideologi: kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup.

Inklusi: ideologi yang diperjuangkan, ideologi yang dimarjinalkan, dan indikasi penyalahgunaan kekuasaan pada proses memperjuangkan dan memarjinalkan ideologi.

Kekuasaan: sistem komunikasi massa dengan ketentuan bahwa media tunduk kepada negara dan dilarang menyatakan kritik berat, baik kepada pemerintah maupun kepada para pejabatnya.

Komunikasi lisan: pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami secara lisan.

Komunikasi tulisan: pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami dalam bentuk tulisan.

BAB II

HAKIKAT ANALISIS WACANA

Deskripsi Singkat

Perkuliahan ini membelajarkan mahasiswa tentang pengertian analisis wacana, perkembangan kajian analisis wacana, realisasi wacana, karakteristik wacana, dan jenis-jenis kajian analisis wacana.

Relevansi

Perkuliahan ini mahasiswa diharapkan sudah punya modal dalam kajian analisis wacana dan dapat menelaah wacana sesuai dengan konteksnya.

Standar Kompetensi

Mahasiswa dapat mendeskripsikan dan mengaplikasikan tentang kajian analisis wacana, perkembangan kajian analisis wacana, realisasi wacana, jenis-jenis kajian analisis wacana, struktur wacana, hubungan wacana dengan konteksnya, mengaplikasikan pengajaran wacana, mampu menganalisis kohesi dan koherensi dalam wacana, memahami benang pengikat wacana, dapat membedakan analisis wacana kritis dan analisis wacana Theo van Leeuwen, melakukan metode kajian analisis wacana, serta dapat menelaah kajian analisis wacana dalam media cetak maupun elektronik.

Kompetensi Dasar

Mahasiswa dapat memahami konsep pengertian analisis wacana, perkembangan kajian analisis wacana, realisasi wacana, karakteristik wacana, dan jenis-jenis kajian analisis wacana.